

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada *storytelling* nilai-nilai budaya Jawa dalam membentuk identitas keluarga priyayi keturunan Keraton Yogyakarta di Surabaya. Terdapat perbedaan karakteristik budaya yang cukup kontras yaitu antara budaya daerah asal dengan daerah tempat tinggal yaitu, Jawa Mataraman dan Jawa Arek. Identitas priyayi keturunan Keraton Yogyakarta di Surabaya kemudian terbentuk oleh kombinasi dari kedua budaya ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Peneliti menggunakan dua teori *storytelling* yaitu, milik Vannini sebagai teori utama dan Yerby sebagai teori pendukung, serta teori identitas milik Kroskriy. Selanjutnya, peneliti menganalisis proses *storytelling* dalam membentuk identitas priyayi.

Hasil dari temuan penelitian ini adalah orang tua berupaya untuk mempertahankan identitas priyayi kepada anak melalui proses *storytelling*. Selain itu, pemberian *storytelling* juga merupakan bentuk fungsi pemenuhan fungsi keluarga yaitu *nurture* dan *control*. Jenis cerita yang orang tua berikan mengenai nilai-nilai budaya adalah *canonical* dan *popular stories*. Terdapat dua tipe pasangan berdasarkan keterlibatan orang tua dalam menyampaikan *storytelling* yaitu *connected couples* dan *functional separate couples*. Akan tetapi saat ini identitas priyayi keturunan Keraton Yogyakarta di Surabaya mengalami perubahan karena faktor lingkungan pergaulan dan pemahaman atas ajaran agama. Perubahan identitas priyayi ini dapat terlihat dari tiga karakteristik yaitu, penggunaan bahasa, kesamaan cara pandang, dan cara partisipasi menjadi bagian dari kelompok.

Kata kunci: *storytelling*, komunikasi keluarga, identitas, priyayi

ABSTRACT

This research focuses on storytelling about Javanese culture values to create priyayi Keraton Yogyakarta's identity in Surabaya. There's quite distinction between their original culture and the culture where they live now, Jawa Mataraman and Jawa Arek. Therefore, priyayi's identity created by the combination of these two cultures.

This research used qualitative approached with descriptive-qualitative method and in-depth interview as a tool for collecting data. Researcher used storytelling theory by Vannini as the main and Yerby's as supporting theory, also Kroskirty's identity theory. Then, researcher analyzed the collected data.

The result showed that parents gave storytelling about Javanese culture values to maintain their priyayi's identity. At the same time, by giving storytelling parents also fulfilled two main fuctions of family communication, nurture and control. Parents used two type of stories, canonical and popular, to delivered about culture values. There are two couple types based on their performance style, connected and functional separate couple. Research found out that social environment and understanding of religion changed priyayi's identity in Surabaya. This changes could be seen from three characteristics, language usage, mutual perspective, and regulation of participation.

Keywords: storytelling, family communication, identity, priyayi